

---

## WORKSHOP PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Nurlev Avana

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

email: avananurlev02@gmail.com

---

### ABSTRAK

Alat evaluasi harus mencerminkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum, agar hasil evaluasi memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian siswa. Workshop ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dalam pengembangan instrument evaluasi pembelajaran di Sekolah Dasar. Instrument pembelajaran saat ini sangat dibutuhkan peserta didik karena dengan adanya instrument pembelajaran tersebut dapat mengukur tingkat kesukaan peserta didik terhadap mata pelajaran. Instrument yang akan dikembangkan berisikan tentang soal-soal yang sesuai dengan pengetahuan faktual berdasarkan kisi-kisi yang terdiri dari kompetensi dasar, indikator penilaian, ranah kognitif, yang sesuai dengan tema pembelajaran pada siswa kelas IV. Peserta pelatihan pengembangan instrument pembelajaran di Sekolah Dasar adalah guru-guru dan calon-calon guru. Kegiatan PKM dilakukan secara *synchronous* (tatap maya) ataupun *asynchronous* pada tempat serta waktu yang berlainan dengan pendekatan *service learning*. Hasilnya pengabdian menunjukkan adanya kesesuaian materi dengan kebutuhan guru-guru SD untuk meningkatkan profesionalitasnya, khususnya dalam pembuatan Instrumen pembelajaran.

**Kata Kunci :**  
Pengembangan  
Instrumen,  
Matematika, Guru,  
Sekolah Dasar

---

### ABSTRACT

Evaluation tools must reflect the learning objectives in the curriculum so that evaluation results provide an accurate picture of student achievement. This workshop aims to provide training in developing learning evaluation instruments in elementary schools. Learning instruments are currently very much needed by students because, with these learning instruments, they can measure the level of students' liking for subjects. The instrument that will be developed contains questions of factual knowledge based on a grid of essential competencies, assessment indicators, and cognitive domains, the learning themes for class IV students. Teachers and prospective teachers are in the training for developing learning instruments in elementary schools. PKM activities are carried out synchronously (virtually) or asynchronously at different places and times using a service learning approach. The service results show that the material meets the needs of elementary school teachers to improve their professionalism, especially in making learning instruments.

**Keywords:**  
*Instrument  
Development,  
Mathematics,  
Teachers,  
Elementary Schools*

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran pada sekolah saat ini sudah harus sesuai dengan pengembangan evaluasi, sehingga perlunya pembaruan dan pergeseran paradigma pendidikan. Perkembangan pesat kemampuan dan waktu. Program-program di pengembangan Instrumen pembelajaran bukan hanya menampilkan data dan informasi yang dapat ditransmisikan dengan kecepatan tinggi, tetapi juga ilmu pengetahuan yang dapat diakses secara cepat oleh penggunaannya. Kondisi ini berpengaruh pada kebiasaan dan budaya pendidikan yang dikelola selama ini. Hal ini sangat berdampak baik terhadap seluruh aspek kepribadian dan kehidupan manusia sehingga banyak potensi yang mampu berkembang secara optimal baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual (Barus, 2015; Sujarwo, 2015; Usman, 2018).

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya dalam peningkatan sumber daya manusia secara individu untuk melangsungkan hidupnya (Rosyad, 2019; Heri Widodo, 2015). Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penerimaan atau pemberian materi pembelajaran, tetapi juga mengenai keterampilan dan nilai karakter. Dengan demikian, pendidikan disimpulkan sebagai suatu gerak usaha sadar dan memiliki rencana guna untuk menciptakan suasana elajar yang kondusif, mampu mengembangkan potensi dalam diri peserta didik secara sadar untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kualitas pendidikan dapat dilihat dari cara mengajar pendidik (guru) dalam menyampaikan pengetahuan (Djafar & Nurhafizah, 2018; Utami & Hasanah, 2019). Guru memiliki peranan yang penting dalam peningkatan kualitas hasil belajar siswa karena guru sebagai pelaksana dalam kegiatan pembelajaran (H. P. Sari, 2019). Dalam proses pembelajaran, guru memiliki beberapa peranan, yaitu sebagai pembimbing, pengajar, dan fasilitator (Mastra, 2019; Suprihatin, 2015). Guru membimbing dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berkenaan dengan peran guru, guru diharapkan agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Suasana ini akan menumbuhkan rasa keingintahuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Ananda, 2018; Cintia et al., 2018). Selain itu, guru harus mampu memberikan penilaian kepada siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauhmana keberhasilan ataupun tingkat pemahaman siswa saat mengikuti pembelajaran (Irawana, T. J., & Taufina, 2020; Syafi'i, 2021). Penilaian sangat penting dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan guru yang cenderung melaksanakan proses pengajaran yang mana ara siswa hanya diminta untuk menghafalkan konsep.

Aktivitas yang hanya mencakup kegiatan penugasan dan hafalan menyebabkan rendahnya keterlibatan kemampuan berpikir siswa di dalam pembelajaran (Juniati & Widiana., 2017; Kurnia et al., 2019). Selain itu, permasalahan yang terjadi saat ini yaitu guru tidak bisa membuat instrument penilaian yang baik (Gaol et al., 2017; Setiawati et al., 2013). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa guru kesulitan dalam mengembangkan instrument penilaian yang dapat mengukur kemampuan anak (Arif, 2016; Zuliani et al., 2017). Berdasarkan hasil observasi ditemukan di beberapa sekolah pada sembilan kecamatan di Kabupaten Buleleng yaitu kurangnya penggunaan instrument penilaian yang baik yang mampu mendorong guru dan siswa untuk mengetahui strategi dan pendekatan pembelajaran yang baik serta kurangnya motivasi siswa untuk berproses dalam sebuah pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dalam hal menganalisis soal-soal yang pernah diujikan kepada siswa, membuktikan bahwa soal-soal yang telah dibuat dan diberikan pada siswa hanya untuk mengukur hasil belajar (kognitif) dan menilai pemahaman siswa sajadaripada penguasaan konsep dan pengetahuan faktualnya.

Dari hasil observasi, guru sangat jarang mengaplikasikan pengetahuan faktual yang merangsang daya ingat terhadap siswa, kecuali adanya pemberian tugas berdasarkan pengerjaan yang membutuhkan tatan hingga pembuktian yang ada. Hasil pengumpulan data juga terlihat bahwa guru jarang memberikan tes mengenai fakta-fakta. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen di SD tersebut, terlihat bahwa masih kurangnya pengaplikasian pengetahuan faktual pada soal-soal yang diberikan terhadap serta didik. Selain karena terbatasnya waktu pembelajaran, terlihat juga bahwa pemberian atau penggunaan pengetahuan faktual dilaksanakan sedikitnya satu kali dalam tujuh hari. Hal ini mengakibatkan siswa kurang dalam penggunaan pengetahuan faktual dan belum mampu memecahkan permasalahan yang adasesuai dengan prosedur yang digunakan.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mengembangkan instrument penilaian factual pada siswa. Pengetahuan faktual sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran di Sekolah Dasar. Memahami, menghafal, dan mengerjakan soal yang hanya pada dasar konsep saja masih sangat kurang untuk memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan yang dihadapi serta didik nantinya (Grummich, Ganslandt, Buchfelder, & Roessler, 2017; Ran et al., 2016). Untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir siswa berdasarkan pengetahuan faktual maka diperlukannya sebuah alat ukur yang sesuai dengankriteria pengetahuan faktual yaitu berupa instrument pengetahuan factual (Esposito & Bauer, 2017; Yeh & Park, 2015).

Instrument yang akan dikembangkan berisikan tentang soal-soal yang sesuai dengan pengetahuan faktual berdasarkan kisi-kisi yang terdiri dari kompetensi dasar, indikator penilaian, ranah kognitif, yang sesuai dengan tema pembelajaran pada siswa kelas IV. Evaluasi merupakan suatu cara yang dapat digunakan guna menciptakan suatu kondisi belajar yang efektif (Hulukati & Rahmi, 2020; Nugraha, 2017; D. R. Sari, 2018). Hasil dari evaluasi tersebut menjadi refleksi terhadap para pendidik terkait proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Lukum, 2015; Lukum & Astin., 2015). Penilaian sangat penting untuk dilakukan sehingga guru mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Hulukati & Rahmi, 2020; Junanto & Kusna, 2018). Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan instrument penilaian. Kesimpulan dari tujuan dari kegiatan pengabdian adalah pengembangan alat evaluasi untuk sekolah dasar adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran,

memberikan umpan balik yang berkualitas, mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data, mendorong inovasi dalam pembelajaran, dan memperkuat keterlibatan stakeholder dalam upaya meningkatkan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

## METODE

Metode pelaksanaan dari solusi yang telah dirancang untuk mengatasi permasalahan antara lain, menyelenggarakan pelatihan pengembangan instrumen penilaian afektif sebagai acuan layanan bimbingan pribadi siswa. Rancangan kegiatan pelatihan meliputi:

- a. Pelatihan dimulai dengan penjelasan pentingnya penilaian ranah kognitif sebagai acuan layanan bimbingan evaluasi pembelajaran peserta didik. Hal ini diperlukan berupa perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, keterampilan berpikir. Hal ini diperlukan peserta didik agar memahami pentingnya evaluasi dengan layanan bimbingan pribadi yang akan diberikan pada siswa.
- b. Peserta pelatihan mempraktikkan mengembangkan instrumen penilaian kognitif lengkap mulai defisi operasional, indikator, dan bank soal yang menarik
- c. Peserta pelatihan mempraktikkan mengukur tingkat reliabilitas instrumen yang telah dibuat.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan konsep yang mengedepankan (praktik/latihan). Kegiatan PKM dilakukan secara *synchronous* (tatap muka) ataupun *asynchronous* pada tempat serta waktu yang berlainan dengan pendekatan *service learning*. Peserta seminar yaitu calon guru-guru muda dengan sasaran mahasiswa UMMUBA. sehingga bahan ajar yang diperoleh berkualitas baik dan dapat dipraktikkan dalam kelas. Adapun prosedur dalam kegiatan PKM ini berupa workshop/pelatihan bahan ajar serta instrumen numerasi, kegiatan pendampingan dalam melaksanakan pelatihan, serta refleksi hasil pelatihan. Pelatihan ini menggunakan metode sebagai berikut.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan PKM

Metode	Deskripsi Pelatihan
Ceramah	Pemahaman materi terkait bahan ajar dan instrumen numerasi.
Diskusi	Untuk setiap materi yang diberikan, peserta pelatihan berdialog serta berdiskusi dengan narasumber mulai dari menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, serta menentukan konteks yang digunakan, menyusun peta konsep bahan ajar, serta membuat instrumen numerasi.
Bimbingan dan Praktek	Para peserta membuat bahan ajar dan instrumen numerasi didasarkan pada konteks yang dipilih dalam waktu 1 minggu dan mendapatkan bimbingan dari tim pengabdian dan narasumber melalui grup whatsapp
Presentasi	Peserta mempresentasikan hasil ataupun penyusunan bahan ajar dan instrumen numerasi yang telah disusun. Peserta lain dipersilahkan dan diberikan waktu untuk menyampaikan pertanyaan kepada peserta yang sudah melakukan presentasi. Pada akhir kegiatan, bersama tim PKM melaksanakan evaluasi terkait hasil presentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop ini di isi oleh ibu Nurlev Avana, M. Pd sebagai narasumber. Dalam hal ini, Narasumber menawarkan pelatihan tentang cara membuat instrument. Dalam pelatihan ini, peserta diminta untuk menunjukkan sejumlah pertanyaan atau untuk mengulangi beberapa langkah pembuatan alat yang disebutkan oleh sumber. Selain menjelaskan tentang pilihan ganda, narasumber juga memberikan penjelasan tentang alat penilaian lainnya, termasuk pembuatan tes esai dan bagian evaluasi. Tugas ini berakhir dengan jawaban atas pertanyaan.



Gambar 1. Penyampaian materi Pengembangan Instrumen Pembelajaran.

Poin-poin penting materi yang dijelaskan meliputi: hal-hal apa saja yang perlu di perhatikan dalam pembuatan instrument pembelajaran yang inovatif, bagaimana cara pemberian instrument dengan waktu yang tepat, dan contoh- contoh instrument yang pernah dilakukan oleh guru. Hasil dari kegiatan ini adalah bahwa peserta memiliki pengetahuan tentang prose Pembuatan instrument pembelajaran inovatif. Pada saat peluncuran, peserta tidak membuat alat mereka sendiri, tetapi sumbernya memberikan modul kepada peserta. Berdasarkan persepsi peserta, beberapa peserta sebelumnya telah belajar bagaimana mengatur alat penilaian mereka sendiri, tetapi mereka mengalami rintangan dalam prosesnya. Namun, setelah mendapatkan penjelasan yang komprehensif dan mendukung modul lengkap dapat memberikan informasi yang akurat dalam mengukur pencapaian pembelajaran siswa di sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian ini didasarkan pada teori-teori pengembangan instrumen evaluasi yang meliputi langkah-langkah seperti identifikasi kebutuhan, perancangan, pengembangan, validasi, dan implementasi. Dengan menerapkan teori ini, alat evaluasi dapat dirancang dengan memperhatikan standar dan prinsip-prinsip yang relevan dalam pengembangan instrumen evaluasi untuk sekolah dasar Berdasarkan dari pelatihan yang dilaksanakan (Lukum, 2015; Lukum & Astin., 2015). Penilaian sangat penting untuk dilakukan sehingga guru mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Hulukati & Rahmi, 2020; Junanto & Kusna, 2018). Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan instrument penilaian.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa instrument penilaian yang baik dapat mengukur kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran (Pan et al., 2021; Sailer et al., 2021). Temuan penelitian lainnya juga menyatakan bahwa instrument penilaian yang baik dapat digunakan oleh guru untuk mengukur kemampuan siswa (Chan & Ismail, 2014; Segers et al., 2018). Penelitian lainnya juga menyatakan instrument yang baik harus valid dan reliabel yang dapat mengukur kemampuan siswa (Afrita & Darussyamsu, 2020; Zuliani et al., 2017). Kelebihan instrument yang dikembangkan dengan mengacu kepada teori pengetahuan factual dapat menghasilkan instrument yang valid dan layak. Adanya instrument penilaian pengetahuan yang factual akan dapat mengukur kemampuan faktual pada siswa sekolah dasar. Keuntungan dari membuat instrumen pembelajaran sendiri oleh guru adalah mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswa. Hal ini dikarenakan adanya LKPD yang akan disesuaikan dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan Instrument pembelajaran ini untuk meningkatkan profesionalisme guru dapat berjalan lancar. Hampir semua peserta bersemangat dan merasakan manfaat dari pelatihan ini. Eksekusi dedikasi kepada guru SD dapat disimpulkan dengan sukses hingga tahap pelatihan mengembangkan instrument bidang pendidikan dasar. Hasilnya pengabdian menunjukkan adanya kesesuaian materi dengan kebutuhan guru-guru SD untuk meningkatkan profesionalitasnya, khususnya dalam pembuatan Instrumen pembelajaran. Selanjutnya respon yang positif dari peserta mengingat kegiatan pengabdian merupakan kebutuhan guru dalam rangka peningkatan profesionalitasnya.

## PERSANTUNAN

Terimakasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Muara Bungo yang telah mengizinkan kegiatan pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Terimakasih kepada seluruh tim yang ikut serta dalam kegiatan pengabdian ini.

## REFERENSI

- Ananda, R. dan F. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Basicedu*, 2, 11–21.
- Anika, & Fajar. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make-A Match Dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Siswa dan Kompetensi Pengetahuan Siswa Pada Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 80–85.
- Arif, M. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Mapel Sains melalui Pendekatan Keterampilan Proses Sains SD/MI. Ta'allum: *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.123-148>.
- Asyhari, A. (2019). Pengembangan Instrumen Asesmen Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Indonesia Dengan Pendekatan Kontekstual. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1). [http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/6437](http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/6437).
- Baidhowi. (2018). Instrumen Penilaian Sikap Sosial (Studi Penilaian Sikap Sosial pada mata pelajaran Fikih di Jurusan Tehnik dan Bisnis Sepeda Motor SMK Muhammadiyah 1 Patuk) Muhammadiyah Rizal. *Jurnal Edudeena*, 2(1). <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/518>.
- Barus, G. (2015). Menakar Hasil Pendidikan Karakter Terintegrasi Di SMP. *Cakrawala Pendidikan*, 34(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4827>.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/pip.321.8>.
- Destiyanti, C., Amin, M., & Putera, L. J. (2021). Gender-Based Analysis of Students' Ability in Answering Factual and Vocabulary-in-Context Questions of the TOEFL-Like Reading Comprehension Test. Palapa: *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.926>.
- Djafar, & Nurhafizah. (2018). Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dan Pegawai Di SMK Muhammadiyah 3 Makassar. *Jurnal Idaarah*, 2(1), 24 – 36. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5064>.
- Esposito, A. G., & Bauer, P. J. (2017). Going beyond the lesson: Self-generating new factual knowledge in the classroom. *Journal of Experimental Child Psychology*, 153. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jecp.2016.09.003>.
- Fitri, Saparahayuningsih, & Agustriana. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.2.1.1-13>.